



**PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA**

**TAMAN NASIONAL UJUNG KULON HARAPAN TERAKHIR  
KELESTARIAN HABITAT DAN POPULASI  
BADAK JAWA( *Rhinoceros sondaicus*, Desmarest 1822)**

**BIDANG KEGIATAN :**

**PKM Artikel Ilmiah**

**Diusulkan oleh :**

<b>Ine Wasillah</b>	<b>(E34052905 / 2005)</b>
<b>Harri Purnomo</b>	<b>(E34051553/ 2005)</b>
<b>Dieta A. Koswara</b>	<b>(E34050831 / 2005)</b>
<b>Agustina R. Atok</b>	<b>(E34051530 / 2005)</b>
<b>Pramitama B. Saputro</b>	<b>(E34061021 / 2006)</b>

**INSTITUT PERTANIAN BOGOR**

**BOGOR**

**2009**

## HALAMAN PENGESAHAN PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA

1. Judul : **TAMAN NASIONAL UJUNG KULON HARAPAN TERAKHIR KELESTARIAN HABITAT DAN POPULASI BADAK JAWA ( *Rhinoceros sondaicus*, Desmarest 1822)**
2. Bidang Ilmu : (X) PKM-AI ( ) PKM-GT
3. Ketua Pelaksana Kegiatan/Penulis Utama
  - a. Nama Lengkap : Ine Wasillah
  - b. NIM : E34052905
  - c. Departemen : Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata
  - d. Institut : Institut Pertanian Bogor
  - e. Alamat Rumah dan Telp/Hp : Jl. Raya Darmaga No.17 ( 08561068657)
4. Anggota Pelaksana Kegiatan /Penulis : 4 orang
5. Dosen Pendamping
  - a. Nama Lengkap dan Gelar : Dr.Ir.Abdul Haris Mustari, M.sc.F
  - b. NIP : 131 955 532
  - c. Alamat Rumah dan Telp/Hp : Jl. Randu Sari, Ds. Sinar sari, Darmaga-Bogor (081513632477)  
Bogor, 31 Maret 2008

Menyetujui,

Ketua Departemen Konservasi  
Sumberdaya Hutan dan Ekowisata

(Prof. Dr. Ir. Sambas Basuni, MS )  
NIP 130 111 832

Pembantu atau Wakil Rektor  
Bidang Kemahasiswaan

(Prof. Dr. Ir. Yonny Koesmaryono, MS)  
NIP 131 473 999

Ketua Pelaksana Kegiatan

(Ine Wasillah)  
NIM E34052905

Dosen Pembimbing

(Dr.Ir.Abdul Haris Mustari, M.sc.F)  
NIP 131 955 532

**TAMAN NASIONAL UJUNG KULON HARAPAN TERAKHIR  
KELESTARIAN HABITAT DAN POPULASI  
BADAK JAWA (*Rhinoceros sondaicus*, Desmarest 1822)**

Ine Wasillah, Harri Purnomo, Dieta A. Koswara, Agustina R. Atok, Pramitama B.S.

Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata  
Fakultas Kehutanan-Institut Pertanian Bogor

### **ABSTRAK**

*Badak Jawa (*Rhinoceros sondaicus*) merupakan spesies yang sangat langka di dunia. Keberadaan badak jawa di Indonesia hanya di TNUK dan teronsentrasi di Semenanjung Ujung Kulon. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui: eksistensi keberadaan badak jawa, kondisi habitat dan penyebaran badak jawa, serta habitat preferensial untuk badak jawa di TN. Ujung Kulon. Pengamatan dilakukan di kawasan semenanjung Ujung Kulon secara purposive sampling dengan pengambilan sampling berupa blok-blok pengamatan yang diasumsikan sebagai tempat-tempat konsentrasi badak jawa. Pengambilan data dilakukan dengan mencatat perjumpaan secara langsung dan tidak langsung berupa jejak, bekas pakan, kubangan, dan kotoran. Ditemukan 49 tapak badak jawa, 4 kubangan baru, 31 jenis pakan, dan kotoran badak yang menyebar hampir di seluruh lokasi pengamatan. Kondisi habitat secara umum bervegetasi semak belukar dan terdapat beberapa sumber air (sungai dan laut). Daerah penyebaran badak jawa di bagian Selatan terkonsentrasi di Sungai Citadahan, Cikeusik, Cibandawoh, Cihandeuleum dan Cigenter, sedang di bagian Utara terkonsentrasi di Sungai Cinyiur dan Sungai Cicangkeuteuk. Habitat preferensial untuk badak jawa di TN. Ujung Kulon dipengaruhi oleh kandungan garam mineral (salinitas) dan pH tanah.*

Kata Kunci : TN. Ujung Kulon, Badak jawa, Preferensi habitat, Konservasi

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang**

Badak Jawa (*Rhinoceros sondaicus*, Desmarest 1822) merupakan spesies yang sangat langka di dunia sehingga dikategorikan sebagai *endangered* atau terancam dalam daftar *Red List Data Book* yang dikeluarkan oleh IUCN (*International Union for Conservation of Nature and Natural Resources*) tahun 1978 dan mendapat prioritas utama untuk diselamatkan dari ancaman kepunahan. Selain itu, badak jawa juga terdaftar dalam Apendiks I CITIES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*) tahun 1978.

Jenis yang termasuk kedalam Apendiks I adalah jenis yang jumlahnya di alam sudah sangat sedikit dan dikhawatirkan akan punah.

Penyebaran badak jawa di dunia meliputi Bengal (*sunderband*), Assam, thailand, Indocina, Cina Tenggara dan pada abad ke-20 masih ditemukan dalam jumlah kecil di Burma, Malaya, dan Sumatera (Schengkel, 1969 *dalam* Rahmat, 2007). Namun, pada saat ini penyebaran badak jawa terbatas hanya di beberapa negara saja, yaitu Tenasserim (Burma), Thailnad bagian Selatan, Kamboja, Laos, Vietnam, Malaysia, Sumatera, Jawa Tengah, dan Jawa Barat (Loch, 1937 *dalam* BTNUK 2008). Di Indonesia badak jawa hanya terdapat di Taman Nasional Ujung Kulon (TNUK) dan secara khusus berada di semenanjung Ujung Kulon.

Keberadaan badak jawa di TNUK hanya teronsentrasi di Semenanjung Ujung Kulon dan tidak semua bagian ruang dapat ditempati oleh badak jawa sebagai habitatnya karena untuk hidupnya diperlukan tempat hidup atau habitat yang sesuai untuk mencari makan, berlindung, berkembang biak, mandi atau berkubang, dan beristirahat. Hal tersebut meyebabkan pengelolaan TNUK pada dasarnya dititik beratkan pada bagaimana memepertahankan keberadaan badak jawa sebagai *flafship spesies*. Sehubungan dengan hal tersebut perlu diketahui potensi keberadaan badak jawa, kondisi habitat dan penyebarannya sehingga diharapkan dapat digunakan untuk membuat perencanaan pengelolaan habitat badak jawa yang lebih baik di TNUK.

## **Tujuan**

Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Eksistensi keberadaan badak jawa di TN. Ujung Kulon
2. Kondisi habitat dan penyebaran badak jawa di TN. Ujung Kulon
3. Preferensi habitat (habitat kesukaan) untuk badak jawa di TN. Ujung Kulon

## **METODE KEGIATAN**

### **Lokasi dan Waktu**

Kegiatan ini dilaksanakan di Taman Nasional Ujung Kulon, Pandeglang Provinsi Banten. Pengambilan data dilaksanakan selama satu bulan pada tanggal 24 Februari sampai dengan 25 Maret 2009. Pengamatan dilakukan di kawasan semenanjung Ujung Kulon secara *purposive sampling* dengan pengambilan sampling berupa blok-blok pangamatan yang diasumsikan sebagai tempat-tempat konsentrasi badak jawa.

### **Jenis dan Metode Pengumpulan Data**

Jenis data yang diambil di lapangan, meliputi: perjumpaan secara langsung dan tidak langsung berupa jejak atau tapak, bekas pakan, kubangan, kotoran, dan tanda-tanda lainnya serta satwa lain dan gangguan pada habitat disekitarnya.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data di lapangan adalah :

a. Pengamatan langsung

1. Tapak

Tapak atau jejak badak jawa dapat diukur dengan cara sebagai berikut:

- Dicari jejak yang masih baru dan utuh sehingga batas-batas pinggirnya masih terlihat jelas
- Jejak diukur sampai kuku terluar dengan menggunakan meteran. Pengukuran terutama dilakukan pada tanah yang bertekstur baik
- Setiap jejak yang ditemukan dicatat ukurannya, lokasi, titik koordinat, dan perkiraan umur atau lama jejak.

2. Kubangan

Inventarisasi kubangan dilakukan dengan mencatat keberadaan kubangan baru (data kubangan yang sudah diketahui telah tercatat oleh RPU dan WWF) yang terdapat di lokasi kegiatan dengan menggunakan GPS.

3. Bekas pakan

Jenis-jenis pakan yang ditemukan pada lokasi kegiatan diketahui dari bekas gigitan badak berupa renggutan atau petikan pada tumbuhan pakannya.

4. Kotoran

Setiap penemuan kotoran dicatat lokasi, titik koordinat, jumlah, dan substratnya.

b. Wawancara

Pengambilan data dengan metode wawancara dilakukan dengan mewawancarai masyarakat sekitar dan petugas lapangan mengenai keberadaan badak jawa, jenis-jenis satwa, dan gangguan yang terdapat di lokasi kegiatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Eksistensi Keberadaan Badak Jawa (*Rhinoceros sondaicus*)

Keberadaan badak jawa di TNUK dapat diketahui dengan ditemukannya individu secara langsung maupun secara tidak langsung. Penemuan secara tidak langsung dapat diketahui melalui jejak atau tapak, kubangan, kotoran, bekas pakan, dan sebagainya.

#### *Tapak*

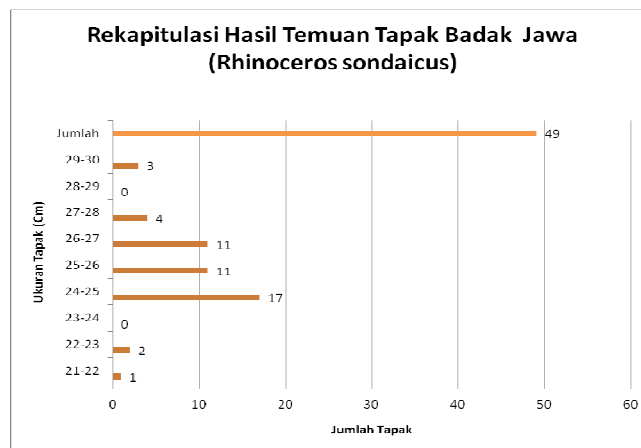
Jumlah tapak yang ditemukan pada seluruh lokasi pengamatan sebanyak 49 tapak, dengan rincian berdasarkan usia tapak sebagai berikut :

- Tapak badak berusia  $< 1$  hari pada saat ditemukan sebanyak 18 tapak;
- Tapak badak yang berusia  $> 1$  hari dan  $\leq 4$  hari pada saat ditemukan sebanyak 18 tapak;
- Tapak badak yang berusia  $> 4$  hari dan  $\leq 1$  bulan pada saat ditemukan sebanyak 13 tapak.

Berdasarkan ukuran lebar tapak, diperoleh hasil sebagaimana Tabel 1 dan grafiknya disajikan pada Gambar 1.

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Temuan Tapak Badak Jawa (*Rhinoceros sondaicus*).

No	Ukuran Tapak (Cm)	Jumlah (Buah)
1	21-22	1
2	22-23	2
3	23-24	0
4	24-25	17
5	25-26	11
6	26-27	11
7	27-28	4
8	28-29	0
9	29-30	3
Jumlah		49



Gambar 1 Grafik Tapak Berdasarkan Ukuran

Dari Gambar 1, dapat diketahui bahwa penemuan tapak terbanyak yaitu berukuran 24-25 cm yang menunjukkan bahwa badak tersebut merupakan badak dewasa. Sedangkan, tapak badak anak hanya ditemukan sebanyak 3 tapak (21-22 cm dan 22-23 cm). Hal ini diduga karena tingkat reproduksi badak jawa yang rendah (4-5 tahun sekali untuk melahirkan 1 anak, Lekagul dan McNeely (1977)). Kondisi tersebut menunjukkan terjadinya piramida terbalik dimana individu dewasa lebih banyak dibandingkan dengan anak. Hal tersebut mengancam kelestarian badak jawa karena tingkat regenerasinya menurun, sehingga perlu adanya upaya konservasi untuk melestarikan badak jawa dan habitatnya

### *Kubangan*

Pada kegiatan ini berhasil ditemukan 4 buah kubangan badak yang baru (belum tercatat), baik bersifat permanen maupun temporer dan tersebar pada jalur Cigenter, Cimayang, Cikeusik Timur, dan Citengah. Kubangan permanen merupakan kubangan yang memiliki sumber air disekitarnya yang digunakan sepanjang tahun, sedangkan kubangan temporer adalah kubangan yang digunakan pada musim hujan saja karena mengering pada musim kemarau. Kubangan-kubangan tersebut rata-rata berada di dekat sungai, dengan topografi datar sampai berbukit, dan paling banyak ditemukan pada vegetasi langkap.

Kubangan baru yang ditemukan sebanyak 4 buah, namun pada kenyataannya terdapat banyak kubangan yang sudah ditemukan dan tercatat oleh Balai TNUK (RPU) maupun WWF. Jumlah kubangan yang ditemukan pada kegiatan sensus badak jawa tahun 2008 yaitu 42 kubangan (TNUK, 2008).

#### *Pakan*

Jenis pakan badak jawa yang berhasil dijumpai pada kegiatan ini sebanyak 31 jenis. Beberapa jenis berhasil ditemukan dalam kondisi bekas dimakan oleh badak jawa baik dengan cara dirobokkan, dipatahkan maupun dipangkas. Jenis-jenis pakan yang bekas dimakan badak diantaranya adalah Bisoro (*Ficus hispida*), Tangkele (*Kleinhovia hospita*), Amis mata (*Ficus montana*), Tepus (*Amomum coccineum*), Salak (*Salacca edulis*), Kanyere laut (*Desmodium umbellatum*), Ki puak (*Paederia scandens*), dan lain-lain. Pakan yang ditemukan lebih sedikit dibandingkan dengan hasil sensus tahun 2008 (77 pakan) maupun penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu yaitu sebanyak 286 pakan (Muntasib dkk., 1991). Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan waktu dalam pengamatan sehingga jumlah pakan yang ditemukan lebih sedikit.

#### *Kotoran*

Kotoran merupakan salah satu indikator keberadaan satwa. Dalam kegiatan ini, kotoran badak jawa berhasil ditemukan menyebar hampir diseluruh lokasi pengamatan terutama di dekat sungai atau tempat makannya (rumpang) dengan kondisi masih utuh, hancur dan ada yang sudah terurai. Jenis vegetasi dominan tempat ditemukannya kotoran antara lain pada vegetasi langkap dan rotan yang merupakan jalur pergerakan badak. Kotoran yang ditemukan selama kegiatan yaitu di Cigenter, Cihandeuleum, Cibandawoh, Citadahan, Cikeusik, Legon penyu, dan Nyawaan.

### **Kondisi Habitat dan Penyebaran Badak Jawa (*Rhinoceros sondaicus*)**

Menurut Alikodra (2002), suatu habitat merupakan hasil interaksi dari komponen fisik dan komponen abiotik. Komponen fisik terdiri atas: air, udara, iklim, topografi, tanah, dan ruang; sedangkan komponen biotik terdiri atas: vegetasi, mikro fauna, makro fauna, dan manusia. Jika seluruh keperluan hidup satwaliar dapat terpenuhi di dalam suatu habitatnya, maka populasi satwaliar tersebut akan tumbuh dan berkembang sampai terjadi persaingan dengan populasi lainnya. Komponen habitat yang paling dominan mempengaruhi frekuensi kehadiran badak jawa pada suatu habitat yang disukai adalah kandungan garam mineral (salinitas) dan pH tanah (Rahmat, 2007).

Tapak badak jawa berhasil ditemukan pada lokasi penelitian di Semenanjung Ujung Kulon, lebih banyak di daerah Selatan dan terkonsentrasi di Sungai Citadahan, Cikeusik, Cibandawoh, Cihandeuleum dan Cigenter. Sedang di bagian Utara terkonsentrasi di Sungai Cinyiur dan Sungai Cicangkeuteuk. Di bagian Selatan ini selain merupakan daerah aliran sungai sehingga banyak ditemukan kubangan juga merupakan daerah dengan vegetasi semak belukar yang kaya akan pakan badak. Lokasi yang berhadapan langsung dengan laut lepas dengan hembasan angin yang cukup kuat menyebabkan butiran-butiran garam menempel pada dedaunan dan disukai badak. Di bagian Selatan ini juga banyak ditumbuhi oleh langkap yang sering digunakan oleh badak untuk istirahat. Pakan,

air (minum dan kubangan) dan cover yang dibutuhkan badak rupanya mudah ditemui di daerah Selatan, sehingga menyebabkan daerah ini merupakan daerah konsentrasi badak jawa.

### **Habitat Preferensial untuk Badak Jawa ( *Rhinoceros sondaicus* )**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmat (2007), areal yang disukai oleh badak jawa di TNUK adalah areal yang memiliki karakteristik sebagai berikut: a) kandungan garam mineral sumber-sumber air berkisar antara 0.25-0.35 ‰, b) pH tanah berkisar antara 4.3-5.45, c) jarak dari pantai berkisar antara 0-600 meter, dan d) kandungan garam mineral pada dedaunan 0.35‰.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, konsentrasi temuan badak jawa baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu di dekat sumber air (sungai, kubangan, laut), banyak ditemukan pakan maupun rumpang dan pada umumnya landai. Hal tersebut terkait dengan perilaku badak jawa untuk melakukan aktivitas berkubang atau mandi yang umumnya dilakukan 1-2 kali dalam satu hari. Oleh karena itu, tempat ditemukannya tapak atau kotoran badak, biasanya berdekatan dengan sumber air, rumpang, dan kubangan.

### **Satwa Lain**

Terdapat 21 jenis satwa yang ditemukan selama kegiatan baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu melalui: jejak, kotoran, suara, sarang, dan sejenisnya. Ditemukan 11 jenis mamalia, 8 jenis burung, dan 2 jenis reptil (Lampiran 1). Jenis satwa yang ditemukan diantaranya Banteng (*Bos javanicus*), Babi hutan (*Sus crofa vitalus*), Macan tutul (*Panthera pardus*), Muncak (*Muntiacus muntjak*), dan Lutung budeng (*Trachypithecus auratus*) untuk mamalia; Merak (*Pavo muticus*), Rangkong (*Buceros rhinoceros*), dan Elang laut (*Pandion haliaetus*); serta Kura-kura rawa (*Orlitia borneensis*) dan Penyu sisik (*Erythemochelys imbricata*). Keberadaan satwa tersebut menunjukkan bahwa hutan Semenanjung Ujung Kulon merupakan habitat yang masih dapat memenuhi kebutuhan satwa untuk makan, minum, dan cover. Sehubungan dengan itu, maka Semenanjung Ujung Kulon merupakan habitat yang mendukung dan sesuai untuk badak jawa dan satwa-satwa lainnya. Badak jawa merupakan spesies kunci di TN. Ujung kulon yang memiliki *homerange* yang luas sehingga dengan melindungi badak, maka satwa lain juga terlindungi.

### **Gangguan Habitat**

Terdapat 4 (empat) gangguan yang berhasil ditemukan di lapangan, dengan rincian sebagai berikut: pengambilan ikan secara liar di sekitar pantai Pamageran; penjiarah yang mengunjungi Syanghiangsirah di sepanjang pesisir Pantai Selatan; jodang atau gubuk untuk penangkapan udang di wilayah Nyawaan; dan pengambilan ikan secara liar dengan pengeboman di wilayah Cimayang. Gangguan yang ditemukan bisa dianggap relatif kecil, namun hal ini tidak bisa diabaikan. Adanya berbagai aktivitas manusia, terutama di Semenanjung Ujung Kulon yang merupakan habitat badak jawa akan menyebabkan terganggunya kehidupan badak jawa.



## KESIMPULAN

1. Ditemukan 49 tapak yang terdiri dari 3 tapak badak anak dan 46 tapak badak dewasa; 4 kubangan baru; 31 jenis pakan badak, dengan jenis-jenis pakan yang terdapat bekas dimakan badak antara lain Bisoro (*Ficus hispida*), Tangkele (*Kleinhovia hospita*), Amis mata (*Ficus montana*), Tepus (*Amomum coccineum*), dan Salak (*Salacca edulis*). Masih diketemukannya tapak, kubangan, bekas makan, kotoran, dan jalur menunjukkan bahwa keberadaan badak jawa di TN. Ujung Kulon masih eksis meskipun kondisi populasinya berbentuk piramida terbalik dan dibutuhkan upaya konservasi untuk melestarikannya.
2. Kondisi habitat secara umum bervegetasi semak belukar yang kaya akan pakan badak dan terdapat beberapa sumber air (sungai dan laut) yang dapat digunakan oleh badak untuk melakukan aktivitas berkubang dan mandi. Daerah penyebaran badak jawa di bagian selatan terkonsentrasi di Sungai Citadahan, Cikeusik, Cibandawoh, Cihandeuleum dan Cigenter, sedang di bagian utara terkonsentrasi di Sungai Cinyiur dan Sungai Cicangkeuteuk.
3. Habitat preferensial untuk badak jawa di TN. Ujung Kulon dipengaruhi oleh kandungan garam mineral (salinitas) dan pH tanah. Tempat ditemukannya tapak atau kotoran badak berdekatan dengan sumber air, rumpang, dan kubangan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Taman Nasional Ujung Kulon, *Rhino Protecting Unit* (RPU), dan WWF selaku pihak yang membantu dalam pelaksanaan kegiatan Praktek Kerja Lapnag profesi (PKLP) 2009. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan IPB. Dr.Ir. Yanto Santosa DEA dan Ir. Edhi Sandra M.Si serta Dr.Ir. Abdul Haris Mustari, M.sc.F selaku pembimbing yang telah memberikan masukan dalam penyelesaian tulisan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Alikodra, H.S. 2002. Pengelolaan Satwaliar Jilid I. Bogor: Yayasan Penerbit Fakultas Kehutanan IPB. 366 hal.

Lekagul & McNeely. 1977. Mammals of Thailand. Bangkok: Sahakarnbath Co.

Muntasib, H.E.K.S., dkk. 1991. Ekologi dan Perilaku Badak Jawa (*Rhinoceros sondaicus*, Desmarest 1822) di Ujung Kulon. Makalah dalam seminar sehari

Pelestarian Badak Jawa, Himakova, Jurusan Konservasi Sumber Daya Hutan Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.

Rahmat, U.M. 2007. Analisis Tipologi Habitat Preferensial Badak Jawa (*Rhinoceros sondaicus* Desmarest, 1822) Di Taman Nasional Ujung Kulon. [Tesis] Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.

[TNUK] Taman Nasional Ujung Kulon. 2008. Laporan Sensus Badak Jawa (*Rhinoceros sondaicus* Desmarest, 1822) di Taman Nasional Ujung Kulon. Pandeglang.

[TNUK] Taman Nasional Ujung Kulon. 2008. Seabad Perlindungan Badak Jawa. Pandeglang.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Jenis Satwa Lain yang Ditemukan di Lokasi Pengamatan dan Penyebarannya.

No	Nama Jenis	Nama Ilmiah	Famili	Daerah Penyebaran	Status Perlindungan	Keterangan
<b>Mamalia</b>						
1	Babi hutan	<i>Sus crofa vitalus</i>	Suidae	Pamageran, Citengah, Cicangkeuteuk, Cikarang	Lower Risk (IUCN)	S, J, F, Sr
2	Banteng	<i>Bos javanicus</i>	Bovidae	Citengah, Cigenter, Cidaon, Pamageran	PP RI No. 7 Tahun 1999	L, S, J, F, T
3	Berang-berang	<i>Castor canadensis</i>	Castoridae	Nyawaan	Lower Risk (IUCN)	L
4	Kancil	<i>Tragulus javanicus</i>	Tragulidae	Pamageran, Nyawaan	Lower Risk (IUCN), PP RI No. 7 Tahun 1999	L, J, F
5	Lutung budeng	<i>Trachypithecus auratus</i>	Cercopithecidae	Cibandawoh, Seke Citadahan Barat, Cigenter, Citengah	Endangered (IUCN)	L, S
6	Macan dahan	<i>Neofelis nebulosa</i>	Felidae	Citengah	Vulnerable (IUCN), PP RI No. 7 Tahun 1999	L, S
7	Macan tutul	<i>Panthera pardus</i>	Felidae	Citengah, Cikeusik Timur, Cimayang	Threatened (IUCN), PP RI No. 7 Tahun 1999	J, F
8	Muncak (Kijang)	<i>Muntiacus muntjak</i>	Cervidae	Cigenter Cimayang	Lower Risk (IUCN)	L, J, F
9	Monyet ekor panjang	<i>Macaca fascicularis</i>	Cercopithecidae	Cigenter	Lower Risk (IUCN), Appendix II (CITES)	L, S
10	Musang luwak	<i>Paradoxurus hermaphroditus</i>	Viveridae	Cimayang	Lower Risk (IUCN)	J, F
11	Rusa timor	<i>Cervus timorensis</i>	Cervidae	P. Handeuleum, P. Panaitan, P. Peucang	PP RI No. 7 Tahun 1999, Appendix II (CITES)	L, S, J, F
<b>Aves (Burung)</b>						
1	Ayam hutan	<i>Gallus sp.</i>	Phasianidae	Nyiur	Least Concern (IUCN)	S
2	Beo (Ciung)	<i>Gracula religjosa</i>	Sturnidae	Cigenter	PP RI No. 7 Tahun 1999	S
3	Cerek jawa	<i>Charodrius javanicus</i>	Charadriidae	Cibandawoh	-	L, S

No	Nama Jenis	Nama Ilmiah	Famili	Daerah Penyebaran	Status Perlindungan	Keterangan
4	Elang laut	<i>Pandion hallaectus</i>	Pandionidae	Cibunar, Citadahan, Cikeusik, Cibandawoh	PP RI No. 7 Tahun 1999	L, S
5	Gagak hutan	<i>Cervus enca</i>	Corvidae	Nyiur	-	L, S
6	Merak	<i>Pavo muticus</i>	Phasianidae	Cidaon	Threatened (IUCN), PP RI No. 7 Tahun 1999	L, S
7	Rangkong	<i>Buceros rhinoceros</i>	Bucerotidae	Pamageran, Cicangkeuteuk, Cimayang, Cigenter, Citengah	Threatened (IUCN), PP RI No. 7 Tahun 1999	L, S
8	Walik	<i>Ptilinopus sp.</i>	Columbidae	Cigenter	-	S
<b>Herpetofauna (Amfibi dan Reptil)</b>						
1	Kura-kura rawa	<i>Orlitia borneensis</i>	Emydidae	Nyawaan, Citengah	Endangered (IUCN)	L
2	Penyu sisik	<i>Erythemochelys imbricata</i>	Chelonidae	Nyawaan, Cibandawoh	Appendix I (CITES), PP RI No. 7 Tahun 1999	M

Keterangan:

L: Langsung , S: Suara, J: Jejak, F: Feses, T: Tengkorak, M: Mati, Sr: Sarang

